

PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA PABEAN, KABUPATEN PROBOLINGGO

**Diana Hertati, Aisyah Vira Ratnaningsih, Afifah Rania Asmaradani,
Winda Putri Setiawan, Putri Nur Azizah**

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
diana_hertati.adneg@upnjatim.ac.id

Abstract

Stunting is a condition of chronic malnutrition in children accompanied by recurrent infections due to poor diet, parenting and sanitation practices during the first 1000 days of a child's life (from birth to 2 years of age), which results in shorter child stature compared to his age. One of the causes of stunting is poor parenting practices, such as a lack of knowledge about the health and nutrition of expectant mothers before and during pregnancy to a lack of access to nutritious food, this is because people assume that nutritious food in Indonesia is expensive. The purpose of this community service activity is to optimize the functions and duties of posyandu cadres as a public health promoter and educator regarding stunting prevention and to create innovations in Supplemental Feeding (PMT) made from local food in the form of fish, in order to activate the fish-eating movement in toddlers as an effort to prevent stunting in Customs Village, Probolinggo Regency. The method of implementing this service is carried out by counseling in lectures and direct practice of making PMT innovations made from local food for Posyandu Cadres. The activity was carried out at the end of May 2023, which was divided into 2 (two) activity streams, namely: 1) Counseling on Stunting Education and Fulfilling Toddler Nutritional Needs, and 2) Practices for Making Innovative Food Supplements Made from Local Foods. The results obtained from this activity are empowering posyandu cadres through developing knowledge about stunting prevention and toddler feeding education. At the same time providing skills for posyandu cadres in utilizing local food sources to become a new innovation in the provision of supplementary food (PMT) in the form of Kurisi Fish Nuggets to encourage the movement to like eating fish in toddlers.

Keywords: Empowerment, Posyandu Cadres, Stunting Prevention Counseling, PMT Innovation Practices.

Abstrak

Stunting adalah kondisi kekurangan gizi kronis pada anak yang disertai dengan adanya infeksi berulang akibat praktik pemberian pola makan, pola asuh, dan sanitasi yang buruk selama 1000 hari pertama kehidupan anak (sejak lahir hingga usia 2 tahun), yang mengakibatkan perawakan anak lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Salah satu faktor penyebab stunting yaitu praktik pengasuhan yang tidak baik, seperti kurangnya pengetahuan kesehatan dan gizi calon ibu sebelum dan pada masa kehamilan hingga kurangnya akses ke makanan bergizi, hal ini dikarenakan masyarakat berasumsi bahwa makanan bergizi di Indonesia itu mahal. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah mengoptimalkan fungsi dan tugas kader posyandu sebagai penggerak dan penyuluh kesehatan masyarakat tentang pencegahan stunting serta menciptakan inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal berupa ikan, guna menggiatkan gerakan gemar makan ikan pada balita sebagai salah satu upaya pencegahan stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan penyuluhan secara ceramah dan praktik langsung pembuatan inovasi PMT berbahan pangan lokal terhadap Kader Posyandu. Kegiatan dilakukan pada akhir bulan Mei 2023, yang terbagi menjadi 2 (dua) alur kegiatan, yaitu: 1) Penyuluhan Edukasi Stunting dan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Balita, dan 2) Praktek Pembuatan Inovasi Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal. Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan ini yaitu memberdayakan kader posyandu melalui pengembangan pengetahuan mengenai pencegahan stunting dan edukasi pemberian makan balita. Sekaligus memberikan

keterampilan bagi kader posyandu dalam memanfaatkan sumber pangan lokal menjadi inovasi baru dalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa Nugget Ikan Kurisi guna mendorong gerakan gemar makan ikan pada balita.

Kata kunci: Pemberdayaan, Kader Posyandu, Penyuluhan Cegah Stunting, Praktik Inovasi PMT

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi kekurangan gizi kronis pada anak yang disertai dengan adanya infeksi berulang akibat praktik pemberian pola makan, pola asuh, dan sanitasi yang buruk selama 1000 hari pertama kehidupan anak (sejak lahir hingga usia 2 tahun). Stunting dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak, sehingga bayi atau balita yang terindikasi stunting akan memiliki tinggi badan yang kurang (pendek) dibandingkan dengan teman seusianya. Stunting juga dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan fisik, otak dan sistem metabolisme. Selain itu, stunting juga memiliki dampak jangka panjang yakni menurunkan kemampuan kognitif yang menyebabkan anak kesulitan dalam belajar, memiliki sistem kekebalan tubuh atau imun yang buruk sehingga anak lebih mudah terserang penyakit dan memiliki resiko lebih tinggi anak terkena penyakit diabetes, obesitas, jantung dan kanker.

Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan selama melaksanakan pengabdian masyarakat di Desa Pabean yakni menunjukkan bahwa pemenuhan gizi yang kurang optimal juga menjadi salah satu penyebab anak terkena gizi kurang - buruk yang mengarah pada kasus stunting. Banyaknya masyarakat yang berasumsi bahwasanya makanan bergizi itu sulit untuk dijangkau, karena harganya yang mahal kerap kali menjadi alasan para orang tua sehingga belum bisa mengoptimalkan pemenuhan gizi pada anak mereka.

Masalah yang ada di Indonesia khususnya di daerah pedesaan yakni masih banyaknya ibu atau orang tua yang belum memahami bagaimana cara pola pengasuhan gizi yang baik dan benar. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor diantaranya yakni dari faktor kurangnya edukasi atau pengetahuan ibu balita mengenai penyajian makanan bergizi 4 sehat 5 sempurna, Kurangnya pengawasan asupan gizi yang diberikan kepada anak karena orang tua yang sibuk bekerja sehingga anak dititipkan kepada nenek atau pengasuhnya serta dari faktor ekonomi, keluarga yang memiliki penghasilan yang rendah cenderung kesulitan untuk membeli makanan yang mengandung zat gizi seimbang.

Pentingnya pemberian kemudahan akses menuju makanan yang bergizi terutama pada keluarga yang kurang mampu, dan pemberian edukasi mengenai praktik penyuluhan pembuatan makanan dengan gizi seimbang serta meningkatkan kesadaran untuk menjaga kesehatan saat ini perlu digalakkan kepada masyarakat sebagai upaya pencegahan stunting. Hal tersebut perlu digalakkan terutama bagi para calon pengantin yakni pada masa sebelum kehamilan, ibu selama masa kehamilan dan pasca kehamilan. Pada pasca kehamilan para ibu atau orang tua dituntut untuk dapat memberikan asupan makanan sehat dan gizi yang cukup. Dengan praktik Pengasuhan Gizi yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan perbaikan dan pemenuhan gizi pada

anak bayi dan balita.

Status gizi merupakan status kesehatan yang dihasilkan karena adanya keseimbangan antara kebutuhan dan pemenuhan zat gizi pada seseorang. Gizi merupakan hal yang penting sebagai penunjang tumbuh kembang pada balita. Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak yakni faktor ketahanan pangan seperti ekonomi, kesehatan, ketersediaan bahan pangan yang mengandung gizi, serta pemenuhan kebutuhan. Lalu, faktor yang kedua yakni pola pengasuhan pada anak. Karena hal tersebut dapat menentukan pola makan anak dan kebiasaan makan keluarga. Salah satu kelompok yang rentan akan gizi adalah balita. Balita merupakan masa transisi dari bayi menuju anak-anak, pada masa ini mereka mengalami perkembangan yang cukup pesat yakni perkembangan fisik dan mental. Masa balita juga sering disebut dengan masa pertumbuhan sehingga memerlukan gizi yang cukup untuk bekal tumbuh dan kembangnya (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019).

Dengan memperhatikan pola makan dan pola asuh yang baik diharapkan anak memiliki status gizi yang baik. Balita dikatakan memiliki status gizi yang baik apabila anak memiliki tinggi badan, berat badan serta lingkaran kepala yang ideal dan sesuai dengan standar anak pada seusianya. Balita yang memiliki kecukupan gizi juga cenderung aktif, sehat dan tidak mudah terserang penyakit. Maka, sangat penting melakukan pemeriksaan balita secara berkala setiap bulan untuk dilakukan pemantauan agar anak tetap berada pada status gizi yang optimal. Pemenuhan gizi balita bisa dimulai dengan pemberian makanan dengan gizi seimbang yang mengandung

karbohidrat, protein, mineral, lemak dan vitamin. Namun hal tersebut akan berbanding terbalik apabila seorang anak memiliki keterbatasan dalam mengakses menuju makanan yang bergizi, maka anak akan cenderung kekurangan asupan gizi pada masa pertumbuhannya. Jika hal ini tidak segera diperbaiki maka akan menimbulkan masalah gizi pada anak yang mengarah pada kasus stunting.

Stunting sampai saat ini masih menjadi perbincangan dan masalah kesehatan yang paling disoroti oleh Pemerintah Republik Indonesia, khususnya dalam upaya percepatan penurunan stunting maupun pencegahannya. Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan (Liza Munira, 2023) laporan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) turun dari 24,4% di Tahun 2021 menjadi 21,6% di Tahun 2022. Artinya, diperlukan upaya percepatan penurunan stunting sebesar 3,8% per tahun untuk mencapai target 14% Tahun 2024 dikutip dari (Liza Munira, 2023) laporan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Dalam laporan Hasil SSGI juga memberikan informasi bahwa pada Provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi stunting (SSGI) Tahun 2021 sebanyak 23,5% turun menjadi 19,2% Tahun 2022. Disamping itu, berdasarkan data prevalensi balita stunting (Tinggi Badan menurut Umur) Provinsi Jawa Timur dari laporan Hasil Survei Status Gizi (SSGI) Tahun 2022 sebanyak 17,3% kasus stunting terjadi di Kabupaten Probolinggo.

Desa Pabean, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo memiliki 8 titik posyandu balita yang diantaranya yaitu posyandu Ananda I sampai dengan Ananda VI, Ananda Batas Kota dan Ananda Pesisir. Dari 8 titik posyandu per ananda dalam kegiatan rutin data timbang tiap

bulannya serta berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bidan Desa Pabean diketahui masih terdapat beberapa anak-anak balita yang terindikasi stunting berdasarkan pada Tinggi Badan untuk Umur (TB/U) dengan status pendek dan sangat pendek. Berdasarkan Data Timbang Bulan Maret 2023 yang kami dapatkan dari Bidan Desa Pabean untuk 8 titik Posyandu per Ananda menunjukkan sebanyak 63 balita berada di bawah standar pertumbuhan anak dengan rincian indikasi kategori status pendek sebanyak 55 balita dan status sangat pendek sebanyak 8 balita dari total keseluruhan 421 balita di Desa Pabean. Sehingga, hal ini sejalan dengan (Liza Munira, 2023) laporan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 bahwa aksi pencegahan stunting jauh lebih efektif dibandingkan dengan pengobatan stunting.

Dengan demikian, mengutip (Liza Munira, 2023) laporan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menjelaskan bahwa berbagai intervensi spesifik stunting harus dan tetap terus dilakukan terutama pada masa sebelum kelahiran dan anak usia 6 - 23 bulan. Salah satu intervensi spesifik stunting yang berhubungan dengan peningkatan gizi dan kesehatan yakni Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita dan ibu hamil (Jalpi et al., 2020). Selain itu, adanya pengenalan keragaman pangan dalam pemenuhan makanan bergizi terhadap balita maupun keluarga. Pola asuh gizi merupakan praktik mewujudkan tersedianya pangan dan merawat kesehatan maupun sumber daya lain guna kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak dibawah usia 5 tahun (balita). Oleh karena itu, pemahaman akan praktik pengasuhan gizi yang baik juga perlu didorong untuk mencegah terjadinya

balita dengan risiko stunting.

Terkait dengan masalah balita yang terindikasi stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo menjadi fokus perhatian bersama maupun intensitas penanganan dan pencegahan stunting oleh Kader Posyandu. Kader Posyandu ini berperan sebagai penggerak dan penyuluh kesehatan masyarakat, sehingga masyarakat mengetahui, bersedia dan mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam mewujudkan keluarga sehat sesuai dengan sosial budaya setempat dan membuat pencatatan data sederhana serta pelaporan informasi dari kegiatan posyandu yang telah dilakukan. Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai penggerak dan penyuluh kesehatan masyarakat, berdasarkan observasi mahasiswa KKN-T MBKM UPN "Veteran" Jawa Timur masih ditemukan kurangnya pemahaman Kader Posyandu Desa Pabean tentang konsep pencegahan stunting serta pentingnya pengasuhan pola gizi balita. Sehingga, dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya pun kader posyandu Desa Pabean belum bisa optimal mencegah balita dari risiko stunting. Selain itu, penyebab terjadinya stunting di Desa Pabean dikarenakan asumsi masyarakat tentang makanan bergizi itu mahal. Sementara itu, kami mengamati Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita yang dibuat oleh kader posyandu kurang inovatif dan kurang mengeksplorasi sumber daya pangan lokal Desa Pabean yang dapat dijadikan kebutuhan pemenuhan gizi serta inovasi pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita. Puskesmas Pembantu (PUSTU) dan Lembaga Pembina Posyandu (LPP) Desa Pabean juga masih kurang dalam hal menyediakan pelatihan atau pendampingan untuk mengoptimalkan

fungsi dan tugas Kader Posyandu Desa Pabean terutama sebagai penggerak dan penyuluh kesehatan masyarakat mengenai pencegahan stunting, hal ini dibuktikan dari observasi kami dengan mengikuti seluruh kegiatan dari Bidan dan Lembaga Pembina Posyandu Desa Pabean tiap bulan hanya terdapat Giat Posyandu Balita, Posyandu Lansia, Kelas Ibu Hamil dan Calon Pengantin (CATIN).

Mengingat fungsi dan tugas kader posyandu yang sangat penting untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita, maka dibutuhkan adanya kegiatan penyegaran dan pemberdayaan bagi Kader Posyandu Desa Pabean agar mereka dapat dengan optimal memberikan pelayanan sesuai dengan perannya. Posyandu rutin yang dilaksanakan setiap bulan dan bertujuan untuk memantau pertumbuhan balita dengan menimbang dan mengukur tinggi badannya. Jika berat badan dan tinggi badan setiap bulan bertambah sesuai dengan umur, berarti status gizi anak baik. Namun jika berat badan dan tinggi badan tidak bertambah, berarti ada masalah dalam pemenuhan gizi balita. Agar berat badan balita meningkat seiring bertambahnya usia setiap bulannya, maka perlu dilakukan pengaturan pola asuh gizi guna meningkatkan status gizi pada anak supaya memperoleh asupan gizi baik secara kuantitas dan kualitas serta mencegah terjadinya stunting. Maka dalam hal tersebut diperlukan peranan orang tua balita serta petugas kesehatan dalam hal ini adalah kader posyandu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat utamanya tentang pentingnya memahami konsep stunting, pengetahuan tentang pola gizi dan keterampilan pengolahan bahan pangan lokal menjadi inovasi makanan bergizi bagi balita (Ludin et al., 2022).

Oleh karena itu, Mahasiswa KKN Tematik MBKM UPN “Veteran” Jawa Timur menemukan solusi dari permasalahan stunting yang ada di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo yaitu dengan adanya kegiatan Pemberdayaan Kader Posyandu melalui Penyuluhan Praktik Pengasuhan Gizi. Tujuan dari kegiatan ini adalah melakukan pemberdayaan terhadap kader posyandu dalam mengoptimalkan fungsi dan tugasnya sebagai penggerak dan penyuluh kesehatan masyarakat, terutama berfokus pada Penyuluhan Praktik Pengasuhan Gizi untuk mencegah terjadinya risiko stunting pada balita di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. Kegiatan tersebut dapat menjadi wadah dalam memberikan pemberdayaan dengan membekali pengetahuan atau wawasan mengenai stunting dan gizi terhadap kader posyandu.

Dengan kegiatan penyuluhan ini dapat memperbaiki praktik pengasuhan yang baik, seperti pembekalan pengetahuan kader posyandu tentang kesehatan dan gizi bagi calon pengantin (catin), calon ibu sebelum dan pada masa kehamilan serta kebutuhan pemenuhan gizi pada anak balita (Kurniasari et al., 2022). Di sisi lain, juga dengan adanya kegiatan keterampilan melalui praktik langsung dapat terciptanya makanan bergizi menggunakan bahan pangan lokal menjadi inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi Balita berupa Nugget Ikan Kurisi, agar dapat memperbaiki gizi balita dengan gemar makan ikan. Sehingga, inovasi PMT berbahan pangan lokal tersebut setidaknya dapat menghilangkan asumsi masyarakat bahwa makanan bergizi tidak mahal dan dapat dipenuhi dengan mudah serta terjangkau yang berasal dari sumber daya pangan lokal milik Desa Pabean, Kabupaten

Probolinggo.

Sepaham dengan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Tria Astika Endah Permatasari, Yudi Chadirin, Titiek S. Yuliani, dan Sutrisno Koswara dalam (Astika et al., 2021) yaitu kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan kader posyandu dilakukan dengan pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu mengenai pencegahan stunting melalui fortifikasi pangan organik berbasis pangan lokal. Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga dapat meningkatkan keterampilan kader posyandu dalam membuat produk fortifikasi pangan organik yaitu dengan menggunakan bahan baku ikan lele untuk membuat abon lele, dan tepung singkong untuk membuat cireng. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini perlu dilakukan secara terus-menerus dengan sasaran kader posyandu dengan cakupan wilayah yang lebih luas, sehingga dapat ditransfer kepada ibu balita sebagai penyedia pangan di rumah tangga. Dengan demikian asupan makanan balita akan tercukupi baik dari kebutuhan zat makro dan zat gizi mikronya melalui produk fortifikasi pangan organik dan dapat menurunkan prevalensi balita stunting.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penyuluhan secara ceramah dan praktik langsung pembuatan inovasi PMT berbahan pangan lokal terhadap Kader Posyandu. Metode Ceramah adalah salah satu cara pemberian edukasi dalam menerangkan dan menjelaskan suatu masalah kesehatan, pengertian atau pesan secara lisan kepada sekelompok sasaran

sehingga memperoleh informasi maupun menambah wawasan atau pemahaman lebih tentang kesehatan yang dibutuhkan. Metode tersebut sepaham dengan (Mediani et al., 2020) yang menggunakan metode ceramah dan dilanjutkan sesi tanya jawab kepada kader posyandu dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dalam masyarakat. Selanjutnya, mahasiswa KKN-T MBKM juga menggunakan metode praktik. Praktik secara langsung merupakan suatu teknik pembelajaran yang memiliki tujuan mengembangkan kemampuan sekelompok sasaran dengan menerapkan keterampilan yang telah dimiliki dalam suatu kegiatan nyata. Pendekatan tersebut selaras dengan (Kurniasari et al., 2022) yang menunjukkan adanya beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yakni peningkatan pengetahuan kader melalui penyampaian materi stunting dan cara pencegahannya, Praktik pembuatan PMT dengan bahan dasar sumber pangan lokal dan dilanjutkan sesi tanya jawab serta diskusi terkait materi yang telah disampaikan.

Kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan penyuluhan sebagai pemberian pengetahuan dan pemahaman lebih tentang konsep stunting, konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta edukasi mengenai pemberian makan balita menggunakan bantuan power point untuk mempermudah penyampaian materi. Kegiatan penyuluhan tersebut mengundang narasumber yakni Ahli Gizi Puskesmas Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Selanjutnya, dilakukan kegiatan praktik langsung dibimbing oleh Mahasiswa KKN-T MBKM UPN "Veteran" Jawa Timur untuk memberikan keterampilan terhadap kader posyandu dalam membuat makanan tambahan kepada balita yang aman, bermutu, serta mengandung nilai

gizi sesuai dengan kebutuhan menggunakan bahan pangan lokal yang tersedia banyak di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo yaitu Ikan Kurisi. Sehingga, dengan 2 (dua) pendekatan ini dapat terwujudnya pemberdayaan kader posyandu terutama sebagai upaya mencegah terjadinya stunting pada balita.

Kegiatan penyuluhan ini diselenggarakan pada akhir Bulan Mei 2023 di Balai Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. Mitra dan sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKN Tematik MBKM UPN "Veteran" Jawa Timur Tahun 2023, antara lain terdapat Ibu Dian Novitasari, S. Gz selaku Ahli Gizi Puskesmas Kecamatan Dringu, Koordinator Penyuluh KB Desa Pabean, Kepala Desa Pabean Beserta Jajarannya, Ketua Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Desa Pabean, Bidan serta Tenaga Kesehatan Desa Pabean, Ketua Lembaga Pembina Posyandu (LPP) Desa Pabean, maupun perwakilan Kader-Kader Posyandu Ananda 1 sampai dengan Ananda 6 serta Ananda Batas Kota dan Ananda Pesisir Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo dengan total Kader Posyandu sebanyak 22 orang. Praktik Pengasuhan Gizi perlu dilakukan dengan memberdayakan masyarakat secara luas dan melibatkan kerjasama mitra dari berbagai sektor untuk mencegah terjadinya balita dengan risiko stunting.

Adapun alur kegiatan dalam Penyuluhan Praktik Pengasuhan Gizi, sebagai berikut :

1. Penyuluhan Edukasi Stunting dan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Balita.
2. Praktek Pembuatan Inovasi Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyuluhan Edukasi Stunting dan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Balita

Pada alur Penyuluhan ini terdapat sebanyak 22 perwakilan Kader Posyandu tiap Ananda Desa Pabean yang hadir untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan. Penyuluhan tersebut bekerja sama dengan Ahli Gizi Puskesmas Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo dalam hal menyampaikan materi penyuluhan kepada para kader posyandu. Penyampaian materi pada dasarnya berfokus seputar penyuluhan gizi guna membekali para kader dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat luas. Penyuluhan gizi merupakan upaya menjelaskan, menggunakan, memilih dan mengolah bahan makanan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku perorangan atau masyarakat dalam mengonsumsi makanan sehingga meningkatkan kesehatan dan gizinya (Devie et al., 2023). Pengenalan gizi termasuk di dalamnya memuat terkait dengan nutrisi yang diperlukan untuk calon pengantin, ibu hamil, baduta, dan balita yang merupakan salah satu upaya dalam mencegah terjadinya kasus stunting di Desa Pabean. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pukul 09.00 WIB bertempat di Balai Desa Pabean, dihadiri oleh beberapa tamu diantaranya Penyuluh KB Desa Pabean, Bapak Pardhi selaku Kasi Pemerintahan Desa Pabean menggantikan Bapak Sulistiono selaku Kepala Desa Pabean yang berhalangan hadir, Ketua Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Desa Pabean, Bidan serta Tenaga Kesehatan Desa Pabean, Ketua serta sekretaris dan bendahara Lembaga Pembina Posyandu (LPP) Desa Pabean.

Adapun materi penyuluhan yang disampaikan oleh Ibu Dian Novitasari,

S. Gz selaku Ahli Gizi Puskesmas Kecamatan Dringu diantaranya tentang konsep stunting dan konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) serta Pemberian Makan Balita. Pada materi pertama yaitu konsep stunting ini berisikan penjelasan mengenai pengertian stunting, penyebab terjadinya stunting, dampak maupun pencegahan stunting. Selanjutnya penjelasan materi mengenai konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Sebanyak 80% pembentukan otak terjadi 2 tahun pertama anak. 1000 HPK merupakan masa awal proses kehidupan manusia yang dimulai sejak masa kehamilan, masa bayi, hingga usia dua tahun. Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan, dikarenakan anak mengalami pertumbuhan otak dengan sangat pesat pada masa 1000 HPK, terjadi pembentukan organ vital, pematangan sistem pencernaan, perkembangan kognitif, serta sistem imun atau daya tahan tubuh. Pemenuhan gizi yang baik selama 1000 hari pertama kehidupan akan membuat kemampuan anak untuk bertumbuh-kembang menjadi lebih baik. Disamping itu, adanya tahapan 1000 HPK mulai dari tahap kehamilan, tahap 0 - 12 bulan serta tahap 13 - 24 bulan. Untuk memenuhi kebutuhan makanan sehat, ada lima kelompok makanan yang perlu dipenuhi asupannya, yaitu biji-bijian, buah-buahan, sayuran, daging, dan susu. Diperlukan juga untuk memperhatikan jenis, bentuk, porsi, serta frekuensi makanan yang diberikan kepada balita. Manfaat utama dilakukannya 1000 Hari Pertama Kehidupan tersebut untuk memenuhi nutrisi optimal pada balita sehingga pertumbuhan otak menjadi maksimal serta perkembangan kognitif anak berjalan dengan baik.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi mengenai Konsep Stunting, 1000 HPK, dan Pemberian Makan Balita

Setelah para kader diberikan penyuluhan terkait konsep stunting dan konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) di awal, penyuluhan dilanjutkan dengan materi kedua yaitu tentang pemberian makan balita. Pemberian makan balita ini bertujuan memberikan pemberdayaan kepada para kader posyandu Desa Pabean agar dapat melakukan edukasi pemberian makan pada anak usia 0 - 23 bulan dan usia 24 - 59 bulan. Pemberian makan pada anak usia 0-23 bulan diantaranya yaitu terdapat Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Pemberian ASI Eksklusif, Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI), serta Pemberian ASI sampai umur 2 tahun atau lebih. Sedangkan, usia anak 24-59 bulan merupakan masa pertumbuhan dan memiliki aktivitas yang meningkat, sehingga asupan gizi harus dipenuhi sesuai kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang diperlukan agar tidak terjadi kekurangan maupun kelebihan zat gizi yang dapat berdampak tidak baik bagi kesehatan. Anak memerlukan aneka ragam sumber makanan untuk memenuhi gizinya yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral serta cairan (Dan et al., 2023).

Salah satu contoh makanan bersumber protein hewani yang kaya zat besi selain daging sapi, ayam, hati, telur, juga terdapat makanan bersumber

hewani lainnya yaitu ikan. Ikan merupakan sumber protein hewani yang baik dan mengandung asam lemak omega-3 yang penting untuk kesehatan jantung dan fungsi otak. Ikan juga mengandung vitamin dan mineral seperti vitamin D, vitamin B12, selenium, dan yodium yang penting untuk menjaga kesehatan tubuh. Konsumsi ikan yang cukup dapat membantu mencegah stunting pada anak, terutama pada wilayah yang memiliki masalah stunting yang cukup tinggi. Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo memiliki sebagian wilayah pesisir yang menghasilkan tangkapan ikan paling banyak yaitu Ikan Kurisi. Sehingga, dengan hal tersebut gerakan gemar makan ikan perlu dan penting untuk dilakukan sebagai aksi bersama cegah stunting pada balita di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo.

Diketahui bersama bahwa makanan hewani harus dimulai saat anak telah mencapai usia 6 bulan. Dalam kegiatan penyuluhan tersebut juga diberikan jenis makanan yang dibatasi dan dihindari, anjuran jumlah porsi makan sehari, serta contoh - contoh bahan makanan beserta porsinya. Dengan demikian, pemberdayaan kader posyandu melalui kegiatan penyuluhan ini dapat mencapai keberhasilan dalam memberikan wawasan atau pemahaman lebih lanjut tentang konsep stunting, konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta edukasi pemberian makan balita. Sehingga, para kader posyandu Desa Pabean dapat melakukan fungsi dan tugasnya dengan baik sebagai penggerak dan penyuluh kesehatan masyarakat khususnya dalam aksi bersama cegah stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Praktik Pengasuhan Gizi di Balai Desa Pabean

Sebagai bahan monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kami memberikan pertanyaan kepada beberapa kader posyandu tiap Ananda Desa Pabean untuk dapat menyampaikan hasil pemberdayaan yang dirasakan melalui penyuluhan tentang konsep stunting, konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta edukasi mengenai pemberian makan balita. Adapun Pertanyaan yang kami ajukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman yang ibu Kader Posyandu dapatkan dari kegiatan penyuluhan pencegahan stunting dan edukasi mengenai Pemberian Makan Balita?
2. Apakah ibu-ibu selaku Kader Posyandu bersedia dan berkenan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan tersebut kepada Orang Tua Balita di Kegiatan Posyandu Rutin pada bulan-bulan selanjutnya?

Berikut hasil wawancara yang kami dapatkan dari beberapa kader posyandu setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, diantaranya:

• Bu Ana selaku Ketua Kader Posyandu Ananda VI memberikan respon “*Saya dapat memahami dengan baik terkait konsep stunting maupun pemenuhan kebutuhan gizi pada balita. Dan, tentunya akan saya usahakan*

penyuluhan di ortu balita terutama pada kegiatan posyandu Ananda VI bulan berikutnya.”

• Bu Nenti selaku Kader Posyandu Ananda VI memberikan respon “Disini saya mendapatkan tambahan pengetahuan mengenai konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) agar dapat mencegah terjadinya risiko stunting pada balita maupun adanya informasi secara mendalam tentang kebutuhan gizi baik bagi balita. Saya bersedia dalam menyelenggarakan penyuluhan kesehatan terkait pencegahan stunting ini pada catin, ibu hamil/menyusui, serta para orang tua balita di kegiatan posyandu Ananda VI.”

• Bu Sihah selaku Ketua Kader Posyandu Ananda V memberikan respon “Bagi saya yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan ini memperoleh pemahaman yang sangat berharga terkait topik tersebut. Beberapa pemahaman yang saya dapatkan yaitu dapat memahami faktor-faktor yang menyebabkan stunting, seperti kekurangan gizi, pola makan yang tidak seimbang, dan masalah sanitasi. Lalu, saya dapat mempelajari jenis-jenis makanan yang sehat dan bergizi, serta pentingnya memberikan makanan yang bervariasi dan bergizi kepada anak-anak. Saya sangat siap dan bersedia memberikan penyuluhan yang saya dapatkan ini, agar dapat membantu dalam aksi pencegahan stunting dan meningkatkan kualitas gizi balita di kegiatan rutin Posyandu Ananda V berikutnya.”

• Bu Ita selaku Kader Posyandu Ananda V memberikan respon “Dari materi penyuluhan yang telah dijelaskan, saya mendapatkan tambahan wawasan diantaranya bahwa stunting bisa dicegah dengan memberikan makanan keluarga MPASI seimbang. Adapun pemberian makan

balita sesuai umur balita yang saya ketahui dari penyuluhan ini, yaitu balita umur 6 - 9 bulan Asi dulu baru MPASI dgn tekstur lumat, balita umur 9 - 12 bulan Asi dulu baru MPASI dengan tekstur lembik, balita umur 12 - 24 bulan Asi dulu baru MPASI dan makanan keluarga. Selanjutnya, selain pemberian MPASI orang tua juga harus bisa memantau tumbuh kembang anak secara rutin setiap bulan seperti datang ke Posyandu setiap bulannya, selalu menjaga kebersihan diri dan anak-anak, serta lingkungan sekitar, maupun, selalu mencuci tangan setelah beraktivitas. Tentunya, kami harus selalu siap dan bersedia untuk melakukan kegiatan penyuluhan tentang pencegahan stunting ini, ini sangat penting dalam kehidupan balita kedepannya serta para orangtua sangat perlu diberikan edukasi dalam pemberian makan balita sesuai umur dan porsi kebutuhan gizinya.”

• Bu Sriani selaku Kader Posyandu Ananda I memberikan respon “Dari penyuluhan yang telah disampaikan oleh Ibu Dian selaku Ahli Gizi Kecamatan Dringu, Saya merasa terbantu untuk lebih memahami mengenai konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Selain itu saya juga dapat memahami bagaimana cara melakukan pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi bagi anak balita dan Baduta di Desa Pabean. Saya berkenan untuk menyampaikan kembali informasi yang saya dapat selama kegiatan ini kepada ibu-ibu balita dalam kegiatan rutin posyandu.”

• Bu Ririn selaku Kader Posyandu Ananda II memberikan respon “Saya dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh pemateri mengenai Pencegahan risiko stunting pada anak balita dan baduta. Pencegahan yang disampaikan yakni berupa pemenuhan gizi dengan

memberikan asupan makanan yang bergizi seimbang secara optimal untuk anak.” Dan, Saya bersedia untuk melakukan penyuluhan kepada ibu-ibu balita di posyandu rutin terkait ilmu pengetahuan yang telah saya dapat dalam kegiatan ini.”

• Bu Ningrum selaku Ketua Kader Posyandu Ananda III memberikan respon “Materi yang disampaikan sangat berbobot dan dapat menambah pengetahuan saya mengenai Konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dari penjelasan tersebut saya menjadi lebih memahami bagaimana cara untuk mencegah terjadinya stunting sejak dini. Dengan memberikan makanan yang bergizi dan sesuai kebutuhan anak, dapat menjadi upaya untuk memperbaiki status gizi anak terutama pada balita yang terkena gizi kurang-buruk. Apabila anak mendapatkan pola pengasuhan yang benar maka akan mencegah terjadinya kasus stunting pada balita. Setelah kegiatan penyuluhan ini, saya berniat untuk melaksanakan penyuluhan kepada orangtua yang memiliki balita pada kegiatan posyandu rutin supaya dapat mengurangi angka stunting anak-anak di Desa Pabean.”

• Bu Sjahrul selaku ketua kader posyandu ananda IV memberikan respon “Setelah penyampaian materi saya menjadi paham mengenai konsep edukasi stunting. Sangat penting melakukan pencegahan stunting salah satunya yakni melalui pengasuhan gizi yang baik dan benar kepada anak. Cara melakukan Pengasuhan gizi yang benar yakni dengan memperhatikan asupan makanan bergizi terutama saat anak berada pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Karena pada masa tersebut anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat, terutama pertumbuhan otak dan fisiknya. Maka, sangat perlu ilmu

tersebut disampaikan kembali kepada orang tua anak, terutama mengenai cara pemenuhan gizi yang seimbang.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, didapatkan bahwa rata-rata kader posyandu menjadi lebih paham maupun menambah wawasan mereka tentang konsep stunting, konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan yang dapat digunakan sebagai salah satu faktor utama dalam mencegah terjadinya stunting pada anak balita. Selain itu, para kader posyandu juga dapat mempelajari pentingnya memberikan makanan yang bervariasi dan bergizi kepada anak-anak serta tidak lupa untuk selalu menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, terdapat antusiasme dan semangat para kader posyandu dalam memberikan penyuluhan pencegahan stunting dan pemberian makan balita di kegiatan rutin posyandu tiap ananda bulan berikutnya.

2. Praktik Pembuatan Inovasi Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal

Setelah dilakukan penyuluhan edukasi mengenai stunting dan pemenuhan kebutuhan gizi tahapan kegiatan selanjutnya yakni praktik pembuatan inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang berbahan dasar dari sumber pangan lokal Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. Salah satu bahan makanan lokal yang baik dalam memenuhi kebutuhan nutrisi balita yaitu Ikan Kurisi. Dengan memanfaatkan komoditas masyarakat setempat diharapkan dapat menghilangkan asumsi masyarakat bahwasannya bahan makanan bergizi itu tidak harus mahal dan bisa diperoleh dengan mudah. Ikan kurisi merupakan ikan yang mengandung protein hewani tinggi, rendah lemak, kaya akan asam amino esensial dan nutrisi

penting seperti omega-3 asam lemak, yodium, dan zat besi. Ikan kurisi memiliki kadar protein 16,85 % dan kadar lemak 2,2 % yang baik digunakan sebagai bahan makanan tambahan bergizi untuk balita. Disamping itu, Konsumsi ikan secara teratur oleh balita sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, termasuk perkembangan otak dan sistem saraf.

Pada praktik pembuatan PMT dalam kegiatan ini mahasiswa KKN-T MBKM UPN "Veteran" Jawa Timur berhasil menemukan sumber daya pangan lokal Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo berupa ikan kurisi dan membuat inovasi menu PMT berbahan dasar ikan kurisi menjadi Fish Nuggets (Nugget Ikan). Inovasi PMT dengan olahan ikan kurisi ini dilakukan untuk mempromosikan konsumsi ikan sebagai upaya pencegahan stunting pada balita. Menghadirkan ikan dalam bentuk nugget dapat juga menjadi alternatif menarik untuk memperkenalkan ikan kepada balita. Nugget ikan kurisi memiliki tekstur yang lembut dan rasa yang enak, sehingga lebih mudah diterima oleh anak-anak. Dalam beberapa kasus, anak-anak yang sulit menerima ikan dalam bentuk aslinya, seperti ikan utuh atau fillet ikan, mungkin lebih terbuka untuk mencoba dan menyukai nugget ikan. Nugget ikan kurisi juga memiliki beberapa keuntungan dalam inovasi PMT untuk balita. Pertama, nugget ikan dapat mengurangi risiko tersedak atau cedera karena duri ikan, yang mungkin menjadi hambatan bagi anak-anak kecil. Kedua, nugget ikan kurisi dapat menjadi cara yang lebih praktis dan mudah untuk mengolah ikan, sehingga memudahkan orang tua atau Kader Posyandu dalam memberikan makanan sehat dan bergizi kepada balita.

Kegiatan praktek pembuatan nugget ikan kurisi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi dan nutrisi dalam

pertumbuhan anak. Kader Posyandu melalui kegiatan ini dapat memberikan edukasi kepada ibu balita mengenai manfaat ikan sebagai sumber nutrisi penting dan bagaimana memasukkan ikan dalam pola makan sehari-hari. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal merupakan salah satu upaya penanganan masalah gizi pada balita dan ibu hamil (Kedokteran Nanggroe Medika et al., 2022). Kegiatan penyuluhan mengenai edukasi stunting dan pengasuhan gizi yang disertai dengan praktik pembuatan inovasi makanan tambahan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat terutama kader posyandu sebagai penggerak dan penyuluh kesehatan masyarakat. Kegiatan praktik inovasi PMT ini juga dapat mendorong kemandirian ketahanan pangan secara berkelanjutan. Sehingga, kegiatan tersebut dapat menjadi sarana pemulihan gizi pada anak balita dan dapat menurunkan maupun mencegah risiko stunting pada balita di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo.

Dalam jurnal (Kedokteran Nanggroe Medika et al., 2022) menegaskan bahwasanya faktor penyebab utama terjadinya stunting yakni tidak terpenuhinya asupan gizi yang optimal pada awal 1000 hari pertama kehidupan yaitu sejak awal kehamilan (konsepsi) hingga anak berusia dua tahun. Terbatasnya konsumsi makanan bergizi dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti harga pangan dan pendapatan keluarga serta berkaitan erat dengan akses pangan individu dan keluarga. Kegiatan praktik pembuatan inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang berasal dari sumber daya pangan lokal Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo memiliki peranan yang penting bagi Kader Posyandu dalam menjalankan fungsi dan tugasnya. Berikut beberapa peran yang dapat dirasakan oleh Kader Posyandu

melalui kegiatan praktik pembuatan inovasi PMT berbahan pangan lokal, diantaranya yaitu:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan: Melalui kegiatan praktik pembuatan inovasi PMT, Kader Posyandu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mempersiapkan makanan tambahan yang sehat dan bergizi. Mereka dapat mempelajari teknik pengolahan dan cara menggunakan sumber daya pangan lokal yang tersedia di Desa Pabean. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh ini akan membantu Kader Posyandu dalam memberikan informasi dan edukasi kepada ibu balita dan keluarga.
2. Peningkatan Keterlibatan Partisipasi Masyarakat: Kegiatan praktik ini dapat membangun keterlibatan partisipasi masyarakat dalam upaya pemberian makanan tambahan. Kader Posyandu dapat melibatkan ibu balita dan anggota keluarga dalam proses praktik, seperti membantu dalam pengolahan makanan atau berbagi pengalaman. Hal ini dapat memperkuat hubungan antara Kader Posyandu dan masyarakat setempat serta membangun kolaborasi yang lebih baik dalam upaya meningkatkan gizi balita.
3. Pembimbing dan Motivator: Kader Posyandu dapat berperan sebagai pembimbing dan motivator bagi ibu balita dan keluarga dalam mengadopsi inovasi PMT dari sumber daya pangan lokal.

Mereka dapat memberikan arahan dan dukungan kepada ibu balita dalam mempersiapkan makanan tambahan di rumah, serta memberikan motivasi untuk memperkenalkan makanan sehat kepada balita. Kader Posyandu juga dapat memberikan informasi mengenai manfaat gizi dari makanan tambahan berbahan pangan lokal.

4. Pencipta Perubahan dalam Masyarakat: Melalui implementasi inovasi PMT dari sumber daya pangan lokal, Kader Posyandu dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Mereka dapat mempengaruhi pola makan dan kebiasaan sehat di kalangan ibu balita dan keluarga, serta mendorong adopsi makanan tambahan yang seimbang dan bergizi tinggi. Dengan demikian, Kader Posyandu dapat berperan dalam meningkatkan status gizi balita di Desa Pabean.

Melalui peran-peran ini, Kader Posyandu dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya mencegah terjadinya stunting serta dapat meningkatkan gizi balita melalui inovasi PMT berbahan pangan lokal Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. Sebagai bahan monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kami memberikan pertanyaan kepada beberapa kader posyandu tiap Ananda Desa Pabean untuk dapat menyampaikan hasil pemberdayaan yang dirasakan melalui praktik pengasuhan gizi dalam membuat inovasi makanan tambahan berbahan pangan lokal bagi balita. Seperti yang diketahui bersama bahwa tujuan kegiatan

praktik pembuatan inovasi makanan tambahan (PMT) yang memanfaatkan sumber daya pangan lokal Desa Pabean berupa "ikan kurisi" yaitu untuk memenuhi kebutuhan gizi pada balita. Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting pada balita di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. Adapun Pertanyaan yang kami ajukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil yang ibu Kader Posyandu dapatkan setelah kegiatan praktik pembuatan inovasi makanan tambahan berbahan pangan lokal berupa "Nugget Ikan Kurisi" ?
2. Apakah menurut ibu Kader Posyandu nugget ikan kurisi dapat menjadi inovasi baru dalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita terutama dalam menggiatkan gerakan gemar makan ikan sebagai upaya pencegahan stunting?

Berikut hasil wawancara yang kami dapatkan dari beberapa kader posyandu setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, diantaranya:

• Bu Ana selaku Ketua Kader Posyandu Ananda VI memberikan respon *"Bagi saya hasil yang didapatkan yaitu bisa mengembangkan keterampilan dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi makanan tambahan yang menarik dan bernilai gizi tinggi bagi balita. Selain itu, saya juga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas gizi balita di kegiatan rutin posyandu. Makanan tambahan yang bernilai gizi tinggi ini dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi balita yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pasti nugget ikan kurisi ini akan menjadi inovasi PMT baru bagi saya*

sebagai kader posyandu dalam memperkenalkan makanan lokal yang mungkin kurang dikenal namun memiliki nilai gizi tinggi kepada para orang tua balita. Dengan menggiatkan gerakan gemar makan ikan melalui pengenalan nugget ikan kurisi, saya dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi ikan dalam pola makan sehari-hari. Hal ini dapat membantu mencegah risiko stunting pada balita dan mempromosikan pilihan makanan yang sehat dan bergizi."

• Bu Nenti selaku Kader Posyandu Ananda VI memberikan respon *"Jujur dari kegiatan praktik PMT dari bahan pangan lokal desa sendiri membuat saya memperoleh pengetahuan mendalam tentang pemanfaatan bahan pangan lokal khususnya ikan kurisi, dalam pembuatan makanan tambahan seperti nugget. Saya juga belajar tentang kandungan nilai gizi ikan kurisi, teknik pengolahan yang tepat, dan cara mengkombinasikannya dengan bahan lain untuk mendapatkan hasil yang lezat dan bergizi bagi balita. Tentu PMT Nugget Ikan Kurisi ini akan menjadi inovasi baru dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita. Dan, saya akan belajar untuk terus mengembangkan inovasi PMT lainnya agar dapat berkontribusi dalam pencegahan stunting pada balita di dalam kegiatan rutin Posyandu Ananda VI."*

• Bu Sihah selaku Ketua Kader Posyandu Ananda V memberikan respon *"Dengan adanya kegiatan praktik ini bisa membantu kami sebagai kader untuk menambah inovasi varian menu PMT, sehingga anak-anak bisa makan ikan yang dikemas cantik untuk penambahan kebutuhan gizi pada balita. Menurut saya dengan adanya nugget ikan kurisi bisa sebagai salah satu cara untuk mencegah stunting pada balita, terutama untuk melaksanakan kegiatan gerakan gemar makan ikan bagi balita di Posyandu Ananda V."*

- Bu Ita selaku Kader Posyandu Ananda V memberikan respon “Menurut saya hasil dari praktik PMT berbahan pangan lokal ini sangat bagus sekali, proses pembuatan nugget ikan kurisi sangat cocok untuk anak-anak balita yang belum kenal atau yang tidak menyukai makan ikan laut. Tentunya sangat benar sekali, tentu ini akan menjadi inovasi menu PMT bagi kami. Dengan memberikan nugget ikan setiap hari kepada anak-anak balita, kita dapat melakukan gerakan gemar makan ikan tersebut serta risiko terjadinya stunting pada balita pasti bisa dicegah.”

- Bu Sriani selaku Kader Posyandu Ananda I memberikan respon “Saya mendapat pengalaman baru dalam mengolah ikan Kurisi menjadi nugget ikan. Selain rasanya yang enak nugget Kurisi ini juga bisa diberikan kepada si kecil sebagai tambahan gizi. Selain itu saya juga dapat menularkan ilmu yang saya dapatkan kepada orangtua balita melalui kegiatan posyandu rutin Desa Pabean. Nugget ikan Kurisi akan menjadi inovasi PMT sebagai makanan tambahan bergizi.”

- Bu Ririn selaku Ketua Kader Posyandu Ananda II memberikan respon “Saya merasa sangat terbantu dengan diadakannya kegiatan praktek pembuatan inovasi PMT. Selain itu saya juga senang dapat ikut berinovasi bersama Mahasiswa KKN-T untuk mengolah ikan yang merupakan sumber pangan lokal masyarakat setempat. Tentu nugget kurisi akan menjadi inovasi dalam pemberian makanan tambahan. Nugget ini akan menjadi menu baru bagi anak-anak, selain rasanya yang enak nugget ini juga memiliki beragam manfaat. Pemberian PMT dengan bahan dasar ikan ini juga akan menjadi upaya untuk menggerakkan masyarakat untuk gemar makan ikan.”

- Bu Ningrum selaku Ketua Kader Posyandu Ananda III memberikan respon “Kegiatan praktik ini akan menjadi

pengalaman baru bagi saya dalam mengolah ikan Kurisi menjadi nugget ikan yang kaya dengan manfaat. Nugget ikan Kurisi bisa menjadi inovasi bagi kader posyandu untuk menambah variasi menu baru untuk dalam pemberian PMT. Dan, kami juga bisa mensosialisasikan kembali terutama ibu-ibu balita. Untuk memanfaatkan sumber pangan lokal (ikan Kurisi) sebagai bahan untuk membuat makanan tambahan yang bergizi dirumah untuk si kecil.”

Bu Sjahrul selaku Ketua Kader Posyandu Ananda IV memberikan respon “Dengan kegiatan praktek pembuatan nugget ikan saya menjadi mengetahui bahwa sumber daya pangan lokal yaitu ikan Kurisi dapat dimanfaatkan sebagai makanan tambahan yang sangat bergizi. Selain itu, saya juga tidak lagi beranggapan bahwa makanan bergizi itu harganya mahal. Dengan memanfaatkan ikan Kurisi yang mudah didapatkan dengan harga terjangkau kami bisa membuat makanan Sebagai pemenuhan gizi pada anak balita. Hasil berupa Nugget ikan Kurisi ini tentu akan menjadi inovasi baru sebagai makanan tambahan yang lezat dan bergizi untuk anak. Selain itu, dengan membiasakan makan dengan olahan ikan kami dapat melakukan gerakan gemar makan ikan sejak dini.



Gambar 3. Kegiatan Parktik Pembuatan Inovasi PMT Berbahan Pangan Lokal

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada para kader posyandu, menunjukkan bahwa ibu-ibu merasa

terbantu dengan adanya praktik pembuatan inovasi makanan tambahan tersebut. Dengan pelaksanaan praktik, mahasiswa KKN-T MBKM UPN “Veteran” Jawa Timur dapat memberikan pemahaman kepada kader posyandu dalam mengembangkan dan memanfaatkan sumber pangan lokal menjadi makanan tambahan yang bergizi untuk balita.

Pengetahuan dan informasi yang didapat oleh para kader ini dapat diterapkan dan menjadi menu baru untuk PMT yang diberikan setiap bulannya. Para kader juga bisa memberikan sosialisasi kepada para orang tua balita mengenai informasi yang telah didapat selama praktek pembuatan inovasi PMT. Sehingga semakin banyak masyarakat yang memahami dan dapat memanfaatkan ikan kurisi, maka akan terciptanya kualitas gizi balita yang semakin membaik.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh Mahasiswa KKN-T MBKM UPN “Veteran” Jawa Timur memiliki dua alur kegiatan, yang pertama yakni penyuluhan mengenai edukasi stunting dan pemenuhan kebutuhan gizi balita. Lalu, yang kedua berupa kegiatan praktik pembuatan makanan tambahan dengan memanfaatkan sumber pangan lokal Desa Pabean.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan Penyuluhan Praktik Pengasuhan Gizi yaitu memberdayakan kader posyandu melalui pengembangan pengetahuan mengenai pencegahan stunting dan memberikan keterampilan bagi kader posyandu dalam memanfaatkan sumber pangan lokal menjadi inovasi baru dalam pemberian makanan tambahan (PMT) berupa Nugget Ikan Kurisi guna mendorong gerakan gemar makan ikan pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, T., Permatasari, E., Chadirin, Y., Yuliani, T. S., & Koswara, S. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Fortikasi Pangan Organik Berbasis Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.24853/jpmt.4.1.1-10>
- Dan, P., Kader, P., Tambahan, M., Di, P. M. T., & Tegallinggah, D. (2023). *Membuat Pudding Jagung Modisco Untuk Pemberian Makanan Tambahan Di Desa Tegallinggah*. 12(1), 101–112.
- Devie, M. P., Mardani, F. A., Damayanti, R. F., Ashidhiqie, A., Akhyar, R. F., Wahdah, N. A., Tauriestya, F. A., Miratmaka, D. T., Yongki, M., Sugesta, I., Noza, D. E., Jember, U., Kalimantan, J., No, T., Timur, K., Jember, K., Timur, J., & Pos, K. (2023). *Penguatan Literasi Gizi untuk Pencegahan Stunting di Desa Jurangsapi Strengthening Nutritional Literacy for Stunting Prevention in Jurangsapi Village balita yang diakibatkan kekurangan gizi , sehingga anak tidak tumbuh seperti pada yang mencerminkan perke*. 8(1), 79–92.
- Jalpi, A., Rizal, A., & Fahrurazi, F. (2020). Pemberdayaan Kader Posyandu Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Kelurahan Sungai Miai Kota Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlâs*, 6(2). <https://doi.org/10.31602/jpaiunis ka.v6i2.3897>

- Kedokteran Nanggroe Medika, J., Khairul Anam, A., Husna, A., Mardhatillah, G., Ilmu Gizi, B., Kedokteran Universitas Syiah Kuala, F., Aceh, B., Biokimia, B., Studi Profesi Dokter, P., & Ilmu Kesehatan Anak, B. (2022). Peran Makanan Lokal dalam Penurunan Stunting. *Ked. N. Med* |, 5(3), 47–53.
- Kurniasari, R., Sabrina, S., & Salma, A. N. (2022). Pelatihan Kader Posyandu Untuk Membuat Camilan Tinggi Protein Berbahan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1834. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11468>
- Liza Munira, S. (2023). *Disampaikan pada Sosialisasi Kebijakan Intervensi Stunting Jakarta, 3 Februari 2023 Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. 77–77. <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Ludin, A. F., Utama, M. R. P., Aminuha, R., & ... (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Tembelang, Candimulyo, Magelang. *Jurnal Pengabdian ...*, 7(2), 347–358. <https://doi.org/10.30653/002.202272.68>
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 82–90. <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.26415>
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Pengembangan Potensi Lokal Masyarakat Desa Dalam Peningkatan gizi balita. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.